

**MAḤĀSIN AT-TA'WĪL FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN
AL-KARĪM KARYA AL-QĀSIMI**

Khoirun Nisa' dan Aat Hidayat

STAI Pati, Jawa Tengah, Indonesia

anniesahidayat@gmail.com

hidayat_amu77@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kitab tafsir karya al-Qāsimi yang merupakan salah satu ulama ahli tafsir yang cukup dikenal dikalangan ahli tafsir. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengungkap model dan corak penafsiran al-Qāsimi dalam kitab tafsirnya *Mahāsīn at-Ta'wīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Tulisan ini menggunakan metode literer dalam mengungkap metode yang dipakai oleh al-Qāsimi dalam menafsirkan al-Qur'an. Hasilnya adalah penulis perlu menggarisbawahi beberapa hal penting. Pertama, al-Qāsimi merupakan sosok ilmuwan serba bisa yang mencoba mencurahkan kehidupannya untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Kedua, penulisan tafsir *Mahāsīn Ta'wīl* diwarnai oleh gejolak pertentangan antara dunia Islam dengan orientalisme dan kolonialisme. Ketiga, tafsir al-Qāsimi ini bisa dikategorikan ke dalam corak tafsir 'ilmī dengan melandaskan pada kategori *tafsīr bī al-ma'sūr* yang selalu merujuk pada sumber-sumber otoritatif dalam khazanah intelektual Islam.

Kata kunci: Mufassir, metode penafsiran, tafsir ilmi.

Abstract

THE REVIEW OF THE BOOK OF AT-TĀWIL FI MAHASIN TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM BY AL-QĀSIMI .This article discusses about the book of interpretation of the paper al-Qāsimi which is one of the ulama of these commentators who just known among experts in the interpretation. The purpose of this writing is to reveal the model and the pattern of interpretation of al-Qāsimi in book tafsirnya Maḥāsin at-Ta'wīl fi Tafsir al-Qur'an Al-Karīm. This writing using literer method in reveals the method used by the al-Qāsimi in interpreting the Qur'an. The result is a writer need to highlighting some important things. The First , al-Qāsimi is a multi-purpose scientists figure can be trying to devote his life to scientific progress. The second , the writing of the misinterpretation of Maḥāsin Ta'wīl characterised by turmoil in the contradiction between the Islamic world with orientalism and colonialism. The third , the interpretation of al-Qāsimi this can be categorized into the pattern of tafsir 'ilmī with bases in the category tafsir bī al-ma'sūr that always refers to the sources of the rampant cheating in Islam intellectual khazanah.

Keywords: Mufassir, interpretation, tafsir ilmī.

A. Pendahuluan

Dalam dunia Islam, kitab yang paling banyak memproduksi makna adalah kitab al-Qur'an. Dari kitab induk al-Qur'an ini telah lahir beribu kitab tafsir yang memenuhi khazanah intelektual dunia Islam. Peristiwa ini merupakan hal yang sangat wajar. Mengingat bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang bisu. Adalah tugas kita sebagai muslim untuk menyuarakannya. Hal ini jauh-jauh hari telah diisyaratkan oleh Imam Ali ibn Abi Thalib. Beliau mengatakan bahwa al-Qur'an di antara dua sampulnya tak bisa bersuara. Sang juru bicara itulah yang menyuarakannya.¹ Dari sinilah tradisi penafsiran terhadap al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bukan hanya di dunia Islam dan dilakukan oleh muslim saja, bahkan

¹ *Al-Qur'an baina daftayi al-muṣṣḥaf lā yantiqū, wa innamā yatakallamu bilī ar-rijāl.* Aḥmad Fawaid Sjadzili, "Al-Qur'an dan 'Juru Bicara' Tuhan", dalam Jurnal *Taş wirul Afkār* Edisi No. 18 Tahun 2004, hlm. 3.

di kalangan orientalis pun muncul beberapa ilmuwan yang mencoba mengelaborasi kandungan makna al- Qur'an.²

Pada praktik selanjutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari heterogenitas. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh faktor-faktor internal (*al-'awāmil al-dākhiyyah*) saja, seperti kondisi objektif teks Al-Qur'an itu sendiri yang memungkinkan untuk dibaca secara beragam, tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor eksternal (*al-'awāmil al-khārijīyyah*), seperti kondisi subjektif mufasir itu sendiri, dan yang terpenting adalah faktor politik dan ideologis yang melingkupi kemunculan sebuah tafsir.³ Bahkan, Michael Foucault menegaskan bahwa sebuah perkembangan ilmu pengetahuan, mazhab, atau pemikiran, apapun namanya (termasuk tafsir di dalamnya), tidak bisa dilepaskan dari relasi kekuasaan.⁴

Salah satu corak tafsir yang mewarnai pergulatan sejarah penafsiran Al-Qur'an adalah tafsir dengan tendensi ilmiah. JJG Jansen menyebut kategori ini dengan nama *tafsīr 'ilmī*.⁵ Asumsi dasar tafsir ilmiah ini adalah keyakinan di kalangan cendekiawan muslim bahwa Al-Qur'an telah mengantisipasi ilmu-ilmu pengetahuan modern. Tafsir dengan corak yang satu ini mencoba memindahkan semua bidang pengetahuan kemanusiaan yang memungkinkan ke dalam penafsiran Al-Qur'an.⁶ Adapun sarjana pertama yang menggambarkan perhatian pada keberadaan tafsir ilmiah adalah Amīn al-Khūfī.⁷

² Ada dua corak orientalis yang mengkaji Al-Qur'an. *Pertama*, orientalis yang mengkaji aspek metodologis dari penafsiran Al-Qur'an. John Wansbrough adalah contoh orientalis yang mumpuni di bidang ini. Lihat M. Alfatih Suryadilaga, "Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi Al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 211-229. *Kedua*, orientalis yang langsung mengkaji dan melakukan pemaknaan terhadap Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu adalah orientalis yang banyak mengelaborasi makna Al-Qur'an. Lihat salah satu karya Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 21.

³ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 10-17.

⁴ *Ibid.*, hlm. 16.

⁵ JJG Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 55.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 62.

Salah satu kitab tafsir yang dipengaruhi corak penafsiran ilmiah adalah kitab *Maḥāsīn at-Ta'wīl fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Jamal as-Dīn al-Qāsimi. Dalam kitab tafsirnya ini, al-Qāsimi menengahkan sub pokok bahasan yang berusaha menjelaskan secara mendetail masalah-masalah ilmu astronomi yang terdapat dalam al-Qur'an.

Tulisan ini akan membahas kitab *Maḥāsīn at-Ta'wīl fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* karya Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsimi. Pembahasan akan disusun secara deskriptif, mencakup riwayat hidup al-Qāsimi serta gambaran tentang kitab tafsir yang ditulisnya dari segi sejarah penulisan, metode penafsiran, sistematika, sumber, karakteristik, dan beberapa contoh penafsiran. Meskipun kajian dalam tulisan ini tidak lengkap dan kurang mendalam, tetapi paling tidak tulisan ini bisa menjadi pemantik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan lebih serius terhadap kitab tafsir buah karya al-Qāsimi ini. Harapan penulis, kajian selanjutnya terhadap kitab tafsir ini bisa menghasilkan sesuatu yang baru bagi khazanah intelektual.

B. Pembahasan

1. Setting Historis-Biografis al-Qāsimi

a. Latar Belakang Sosial dan Aktivitas Intelektual

Nama lengkap al-Qāsimi adalah Jamāl ad-Dīn ibn asy-Syaikh Muḥammad Sa'īd ad-Dimasyqi ibn asy-Syaikh Muḥammad Qāsim al-Ḥallaq asy-Syāfi'i al-A'sari.⁸ Ada juga yang menyebutnya dengan Jamāl ad-Dīn ibn Muḥammad Sa'īd ibn Qāsim al-Ḥallaq al-Qāsimi.⁹ Al-Qāsimi hidup dalam kurun waktu antara tahun 1283-1332 H atau 1866-1914 M, yaitu selama 49 tahun.¹⁰ Al-Qāsimi dilahirkan dan wafat di Damaskus.¹¹

⁸ Abd al-Ḥayyi ibn Abd al-Kabīr al-Kittani, *Faḥras al-Faḥāris wa al-Isbāt*, Juz 1 (t.tp.: Dār al-Garb al-Islāmī, 1982), hlm. 477.

⁹ Umar Rida Kuhal, *Mu'jam al-Mu'allifīn*, Juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṯ al-'Arabī, t.t.), hlm. 157. Lihat juga dalam 'Adil Nawayhad, *Mu'jam al-Mufasssīrīn*, Jilid I (t.tp.: Muassasah Nawayḥad as-Ṣaqāfiyyah, 1986), hlm. 127. Lihat juga dalam Khair al-Din al-Zarkili, *al-A'lām*, Juz 2 (t.tp.: t.p., t.t.), hlm. 131.

¹⁰ Khair ad-Dīn az-Zarkili, *al-A'lām*, Juz 2, hlm. 131.

¹¹ 'Adil Nawayhad, *Mu'jam al-Mufasssīrīn*, Jilid 1, hlm. 127.

Al-Qāsimi tumbuh di tengah keluarga yang dikenal takwa dan berilmu. Ayah al-Qāsimi adalah seorang ahli fikih dan juga seorang sastrawan bernama Abu Abdillah Muḥammad Sa'īd Abi al-Khair.¹² Ayahnya mewarisi perpustakaan yang berisi banyak literatur keilmuan dari kakeknya. Dan, ayahnyaalah yang mewariskan dan mengalirkan berbagai ilmu kepada al-Qāsimi, langsung dari sumbernya, yaitu kitab-kitab. Perlu diketahui, perpustakaan pribadi ayah al-Qāsimi memuat berbagai macam kitab mengenai tafsir, hadis, fikih, bahasa, tasawuf, sastra, sejarah, usul fikih, sosial-kemasyarakatan, olahraga, hukum perbandingan, filsafat, dan sejarah perbandingan agama.¹³ Karena fasilitas tersebut, al-Qāsimi menjadi seorang pembelajar yang banyak mengkaji karya-karya para ahli hadis, usul fikih, fikih, tasawuf, ilmu kalam, sastra, baik yang klasik maupun yang kontemporer.¹⁴ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika al-Qāsimi menjadi seorang ilmuwan yang mumpuni dalam segala cabang ilmu pengetahuan.

Walaupun al-Qāsimi lebih banyak belajar secara otodidak lewat buku-buku yang ada di perpustakaan ayahnya, al-Qāsimi juga tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh ilmuwan lain yang dianggap sebagai guru. Muḥammad Abduh merupakan salah satu ulama yang banyak mempengaruhi perkembangan intelektual al-Qāsimi. Sejak perkenalan al-Qāsimi dengan Muḥammad Abduh pada tahun 1904, al-Qāsimi mengganti gaya bahasa sajak yang sejak lama digelutinya dengan gaya bahasa prosa dalam banyak karya tulisnya.¹⁵ Selain Muḥammad Abduh, al-Qāsimi juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Katsir dan Ibnu Taimiyah.¹⁶

Selanjutnya, al-Qāsimi menjadi seorang pakar dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan seni di Syam. Al-Qāsimi selalu disibukkan dan sangat peduli terhadap pendidikan.¹⁷ Al-Qāsimi

¹² Abd al-Ḥayyi ibn Abd al-Kabīr al-Kittani, *Faḥras al-Faḥāris*, Juz 1, hlm. 477.

¹³ 'Abd al-Majīd 'Abd as-Salām al-Muḥtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid (Bangil: Al-Izzah, 1997), hlm. 35- 36.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 46.

¹⁷ Abd al-Ḥayyi ibn Abd al-Kabīr al-Kittani, *Faḥras al-Faḥāris*, Juz 1, hlm. 477. Lihat juga dalam Umar Rida Kuhal, *Mu'jam al-Mu'allifin*, Juz 3, hlm. 158.

juga termasuk orang yang anti taklid dan menyerukan dibukanya pintu ijtihad. Pemerintah pada waktu itu pernah mendelegasikannya selama empat tahun, yaitu tahun 1308-1312 H, untuk mengadakan perjalanan intelektual ke negara Syuriah.¹⁸ Kemudian, al-Qāsimi melanjutkan perjalanan ke Mesir dan mengunjungi Madinah.¹⁹

Setelah kembali dari perjalanannya, al-Qāsimi dituduh oleh orang-orang yang iri kepadanya dengan tuduhan mendirikan mazhab agama yang baru, yang diberi nama *Mazhāb al-Jamālī*. Maka pada tahun 1313 H, al-Qāsimi ditangkap oleh pemerintah dan diinterogasi.²⁰ Akan tetapi, akhirnya al-Qāsimi dibebaskan kembali.²¹ Setelah peristiwa penangkapan tersebut, al-Qāsimi menetap di Damaskus. Al-Qāsimi berdiam diri di rumahnya dan mengonsentrasikan diri untuk mengarang beberapa kitab dan mencurahkan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan sampai akhir hayatnya.²²

b. Karya-karya Intelektual

Al-Qāsimi adalah seorang yang ahli dalam bidang tafsir, ilmu-ilmu keislaman, dan seni. Selain itu, beliau juga menghasilkan beberapa karya di bidang lain, seperti tauhid, hadis, akhlak, tarikh, dan ilmu kalam. Selain menulis beberapa buah kitab, al-Qāsimi juga mempublikasikan buah fikirannya di majalah-majalah dan suhuf-suhuf. Total karya al-Qāsimi berjumlah 72 kitab.²³ Di antara karya-karya al-Qāsimi adalah:

1. *Dalā'il at-Tauhīd*.
2. *Diwān Khiṭāb*.
3. *Al-Fatawā fī al-Islām*.
4. *Irsyād al-Khalqī ilā al-'Amālī bī al-Barqī*.
5. *Syarḥ Luqaṭah al-'Ajlān*.
6. *Naqd an-Naṣā'ih al-Kāfiyyah*.

¹⁸ Khair ad-Dīn az-Zarkili, *al-A'lām*, Juz 2, hlm. 131. Lihat juga dalam Umar Rida Kuhāl, *Mu'jam al-Mu'allifīn*, Juz 3, hlm. 158.

¹⁹ 'Adil Nawayhad, *Mu'jam al-Mufasssīrīn*, Jilid 1, hlm. 127. Khair ad-Dīn al-Zarkili, *al-A'lām*, Juz 2, hlm. 131. Lihat juga dalam Umar Rida Kuhāl, *Mu'jam al-Mu'allifīn*, Juz 3, hlm. 158.

²⁰ Khair ad-Dīn az-Zarkili, *al-A'lām*, Juz 2, hlm. 131.

²¹ 'Adil Nawayhad, *Mu'jam al-Mufasssīrīn*, Jilid I, hlm. 127.

²² Khair ad-Dīn az-Zarkili, *al-A'lām*, Juz 2, hlm. 131.

²³ *Ibid*.

7. *Mazāhib al-A'rab wa Falāsifah al-Islām fī al-Jin.*
8. *Mau'izah al-Mu'minīn.*
9. *Syarāf al-Asbat.*
10. *Tanbih at-Tālib ilā Ma'rifati al-Farḍi wa al-Wājib.*
11. *Jawāmi' al-Adab fī Akhlāq al-Anjab.*
12. *Iṣlāḥ al-Masājid min al-Bidā'i wa al-'Awāidī.*
13. *Ta'fir al-Masyām fī Māsāri Dimasyqī asy-Syām.*
14. *Qawā'id at-Taḥḍīs min Funūni Muṣṭalāḥ al-Ḥadīs.*
15. *Maḥāsin at-Ta'wīl fī Taf̄sīr al-Qur'an al-Karīm.*
16. *Tarjamah al-Imām al-Bukhārī.*
17. *Bāit al-Qāṣid fī Diwān al-Imām al-Walīd as-Sa'id.*
18. *Ikhtisār al-Ihyā'.*²⁴

2. Kitab Maḥāsin at-Ta'wīl fī Taf̄sīr Al-Qur'an Al-Karīm

a. Sejarah Penulisan

Tafsir adalah anak zaman. Karena itu, tafsir akan selalu mendemonstrasikan karakter ruang serta waktu di mana dan kapan ia lahir.²⁵ Maka, kajian terhadap latar belakang sosio-kultural di mana sebuah kitab tafsir muncul adalah sesuatu yang urgen. Hal ini penting untuk mengetahui situasi apa dan pengaruh apa yang melatari kemunculan kitab tafsir tersebut. Begitu pula dengan kitab *Maḥāsin at-Ta'wīl fī Taf̄sīr Al-Qur'an Al-Karīm* karya al-Qāsimi.

Kitab tafsir ini muncul di tengah zaman, di mana terjadi benturan di antara dua peradaban yang berbeda. Benturan yang terus-menerus antara Islam dengan gerakan internasional orientalisme dan misionarisme pada pertengahan kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20, di mana serangan kolonialis kafir terhadap dunia Islam mencapai puncaknya.²⁶

Benturan antara dua peradaban ini diiringi muatan kepentingan yang bukan saja berkaitan dengan aspek teologis, juga berkaitan dengan aspek ekonomi dan aspek kekuasaan. Benturan

²⁴ *Ibid.* Abd al-Ḥayyi ibn Abd al-Kabīr al-Kittani, *Faḥras al-Faḥāris*, Juz 1, hlm. 477.

²⁵ Muḥammad Manṣūr, "Ma'ānī Al-Qur'an Karya al-Farra'", dalam Muḥammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Taf̄sīr: Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras bekerja sama dengan TH-Press, 2004), hlm. 11.

²⁶ 'Abd al-Majīd 'Abd as-Salām al-Muḥtasib, *Visi dan Paradigma*, hlm. 50.

dan perang wacana ini pun terjadi di tempat tinggal al-Qāsimi, yaitu negeri Syam. Tak pelak lagi, negeri Syam menjadi tempat persemaian yang subur bagi gerakan kaum misionaris dan para pengikutnya. Di tengah-tengah suasana inilah al-Qāsimi menulis karya tafsirnya.

Selanjutnya, tafsir karya al-Qāsimi ini dipublikasikan pertama kali oleh penerbit Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah Kairo sebanyak tujuh belas juz. Dalam usaha penerbitan kitab ini, dilibatkan Muḥammad Bahjat al-Baithar, salah seorang anggota Majmā' al-'Ilmī al-'Arabī, untuk menelitinya.²⁷ Atas usaha inilah kitab tafsir *Mahāsīn at-Ta'wīl* ini bisa sampai ke hadapan kita.

b. Sumber Penafsiran

Terkait dengan sumber penafsiran, pernyataan Roland Barthes sangat urgen untuk diperhatikan. Barthes menyatakan bahwa pada dasarnya tulisan itu tidak ada yang orisinal. Teks adalah suatu tenunan dari kutipan, berasal dari seribu sumber budaya.²⁸ Begitu pula dengan tafsir karya al-Qāsimi, *Mahāsīn at-Ta'wīl*. Kitab ini banyak dipengaruhi oleh beberapa pemikiran dan beberapa literatur.

Sebagai rujukan utama, al-Qāsimi mengambil dari empat sumber.²⁹ *Pertama*, hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw. Dalam hal ini, al-Qāsimi banyak mengambil hadis dari kitab-kitab hadis tulisan al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Aḥmad ibn Hanbal, Mālik ibn Anas, Ibnu Ḥibbān, dan lain-lain.³⁰ *Kedua*, perkataan dan pendapat para sahabat.³¹ *Ketiga*, dari para penutur bahasa Arab asli. Alasan al-Qāsimi mempertimbangkan para penutur bahasa Arab asli sebagai sumber penafsiran cukup menarik. Sebab, menurut al-Qāsimi, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Jadi, untuk mengetahui maknanya, kita harus menguasai bahasa Arab. *Keempat*, kekuatan ra'yu dalam menangkap makna Al-Qur'an.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

²⁸ Muhidin M. Dahlan, *Aku, Buku, dan Sepotong Sajak Cinta* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 97.

²⁹ Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsimi, *Mahāsīn at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), Juz 1, hlm. 7-8.

³⁰ 'Abd al-Majīd 'Abd as-Salām al-Muḥtasib, *Visi dan Paradigma*, hlm. 37-38.

³¹ Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsimi, *Mahāsīn at-Ta'wīl*, Juz 1, hlm. 102-105.

Di samping keempat sumber di atas, al-Qāsimi juga sering mengutip beberapa pendapat para ulama. Di antara para ulama yang sering dijadikan rujukan oleh al-Qāsimi adalah Muḥammad Abduh, asy-Syātibi, Ibnu Taimiyah, Izzudīn ibn Abd as-Salām, asy-Syaikh Waliyullāh ad-Dahlawi, Abū Amru al-Dāni, Abū Ubaid al-Qāsim ibn Salām, asy-Syāfi'i, Ibnu Sa'ad, al-Farrā', al-Qādi Abd al-Jabbār, asy-Syahrastani, Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, Ibnu Qayim, as-Suyūṭi, dan Ibnu Ḥazm.

Selanjutnya, dalam menjelaskan makna kata atau idiomatikal Al-Qur'an, al-Qāsimi selalu merujuk kepada beberapa kamus. Di antaranya *Ṣiḥah al-Jauharī* dan kamus *al-Muḥiṭ*.³² Satu hal yang tidak bisa dihindarkan oleh al-Qāsimi adalah, dalam beberapa tempat, beliau sering mencantumkan kisah-kisah Isra'iliyat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa mufasir salaf yang kitab-kitab tafsirnya sering dirujuk oleh al-Qāsimi.³³

Selain merujuk pada beberapa literatur dalam khazanah Islam, al-Qāsimi juga terkadang mengutip dari beberapa bagian kitab Injil. Namun, pengutipan ini hanya untuk menunjukkan kekacauan dan kerancuan dalam kitab Injil, dan juga kitab Taurat serta kitab Talmud, yang keduanya sering disebut dalam Injil.³⁴ Di samping itu, untuk memperkuat argumentasi pandangan-pandangan ilmiah dalam kitab tafsirnya, al-Qāsimi sering mengutip pandangan dan pendapat para ilmuwan modern yang sezaman dengannya.³⁵

Beberapa sumber inilah yang menjadikan kitab tafsir karya al-Qāsimi menjadi sebuah kitab tafsir yang sangat kaya dengan khazanah keilmuan. Walaupun demikian, harus diperhatikan bahwa tidak semua sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Qāsimi bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademik.

c. Corak dan Karakteristik Penafsiran

Corak penafsiran adalah warna ilmiah yang dibawa mufasir ke dalam kitab tafsirnya. Al-Farmawi membagi corak tafsir ke dalam

³² *Ibid.*, hlm. 38.

³³ *Ibid.*, hlm. 43.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 49.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 50.

tujuh macam, yaitu corak tafsir *al-ma'sūr*, *ar-ra'yu*, *ṣūfī*, *fiqhī*, *falsafī*, *'ilmī*, dan *adabī ijtimā'ī*.³⁶

Jika melihat pembagian corak penafsiran di atas, tafsir *Maḥāsīn at-Ta'wīl* karya al-Qāsimi bisa dimasukkan ke dalam kategori tafsir *'ilmī*. Sebab, al-Qāsimi banyak terpengaruh oleh tendensi ilmiah. Dengan demikian, dalam kitab tafsirnya ini, al-Qāsimi sengaja menjelaskan secara mendetail masalah-masalah ilmu astronomi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qāsimi juga menjelaskan bahwa ia banyak mengutip pendapat-pendapat pakar astronomi untuk memperkuat penjelasannya.³⁷

d. *Sistematika Penafsiran*

Dalam menulis tafsir *Maḥāsīn at-Ta'wīl*, al-Qāsimi memakai sistematika *mushāfi*, yaitu berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an. Al-Qāsimi menafsirkan Al-Qur'an dimulai dari Surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan Surah al-Nās. Sistematika inilah yang banyak dipakai oleh para mufasir dalam menulis kitab tafsir.

Seluruh penafsiran al-Qāsimi tertuang dalam kitab tafsir sebanyak tujuh belas jilid, yang masing-masing jilid mengandung dua juz.³⁸ Pada juz pertama, al-Qāsimi mengkhususkan sebagai juz pembukaan. Pada juz ini, al-Qāsimi memfokuskan pembahasannya untuk menjelaskan beberapa visi dan sistematika tafsirnya.³⁹

e. *Metode Penafsiran*

'Abd al-Majīd Abd as-Salām al-Muḥtasib memasukkan tafsir karya al-Qāsimi ke dalam kategori tafsir klasik. Tafsir *Maḥāsīn at-Ta'wīl* karya al-Qāsimi ini sejajar dengan *at-Tafsīr al-Ḥadīṣ* karya Muḥammad Izzat Darwazat dan *at-Tafsīr Al-Qur'an li Al-Qur'an* karya Abd al-Karīm al-Khātib.⁴⁰

³⁶ Indal Abrar, "*al-Jāmī' li Ahkām Al-Qur'an wa al-Mubayyin limā Taḍa - manah min as-Sunnah wa Āyi Al-Furqān* Karya al-Qurtubi", dalam Muḥammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir*, hlm. 70.

³⁷ 'Abd al-Majīd 'Abd as-Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma*, hlm. 37.

³⁸ Untuk keperluan kajian ini, penulis memakai kitab tafsir *Maḥāsīn at-Ta'wīl* terbitan Dār al-Fikr Beirut, tahun 1978.

³⁹ Lihat Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsimi, *Maḥāsīn at-Ta'wīl*, Juz 1, hlm. 4-352.

⁴⁰ 'Abd al-Majīd 'Abd as-Salām al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma*, hlm. 35.

Argumen yang bisa dikemukakan kenapa 'Abd al-Majīd Abd as-Salām al-Muhtasib memasukkan tafsir ini ke dalam tafsir klasik adalah karena tafsir ini selalu merujuk kepada sumber-sumber klasik sebagai sumber penafsiran, baik berupa hadis-hadis Nabi maupun pendapat-pendapat para *salaf aṣ-ṣāliḥ*. Walaupun demikian, al-Qāsimi tidak pernah mengabaikan aspek *personality* dan pendirian-pendiriannya. Bahkan, secara berani, al-Qāsimi juga sering melontarkan kritik terhadap beberapa pendapat para mufasir yang dijadikan rujukannya.⁴¹

Mengenai kata-kata dalam al-Qur'an, al-Qāsimi selalu mengkajinya secara teliti. Al-Qāsimi selalu memperhatikan bentuk bacaan (*qirā'ah*). Al-Qāsimi selalu memperhatikan bentuk-bentuk *qirā'ah* yang mutawatir.⁴² Masih mengenai kata-kata dalam al-Qur'an, secara jeli, al-Qāsimi tidak segan-segan melakukan kajian yang mendalam untuk menafsirkan kata-kata tersebut dan mencari idiomnya.⁴³ Di samping itu, al-Qāsimi juga sering menyertakan aspek *i'rāb* kalimat-kalimat al-Qur'an.⁴⁴

Bila dalam penafsirannya menemukan hal-hal yang di dalamnya terdapat ambiguitas dan ketercampuran pemahaman, al-Qāsimi selalu memberikan keterangan (*tanbīh*).⁴⁵ Hal ini bermaksud untuk mencari kejelasan masalah dan menghindari kesalahpahaman.

Kemudian perlu diperhatikan bahwa al-Qāsimi juga terkadang terjebak ke dalam fanatisme mazhab. Dalam tafsirnya, al-Qāsimi selalu membela Mazhab Ahlus Sunnah. Maka, kita akan menemukan pendapat-pendapat al-Qāsimi yang membantah dan meng-*counter* pendapat Mu'tazilah.⁴⁶

Adalah merupakan sebuah kemajuan, jika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Qāsimi tidak pernah melupakan kondisi masyarakat pada zamannya. Untuk itu, al-Qāsimi selalu menyerang orang-orang yang melakukan bid'ah dan berbuat *taklīd*, seraya memproklamirkan dibukanya pintu ijtihad. Upaya kerasnya dalam

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 44-45.

⁴² Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsimi, *Maḥāsīn at-Ta'wīl*, Juz 1, hlm. 9.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 5.

⁴⁴ 'Abd al-Majīd 'Abd as-Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma*, hlm. 47.

⁴⁵ Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsimi, *Maḥāsīn at-Ta'wīl*, Juz 2, hlm. 115.

⁴⁶ 'Abd al-Majīd 'Abd as-Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma*, hlm. 41.

menentang *bid'ah* ini terpengaruh oleh sikap Ibnu Taimiyah.⁴⁷ Kesimpulannya, dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Qāsimi menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memberikan kupasan dari segi bahasa.
2. Mengungkapkan argumentasi untuk mendukung penafsiran yang bersumber dari hadis Nabi, pendapat sahabat, dan pendapat beberapa ulama.
3. Untuk mendukung penafsirannya, terkadang al-Qāsimi mengutip kisah-kisah Isra'iliyat yang diambil dari kitab-kitab tafsir para ulama salaf.
4. Memberikan elaborasi ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah.
5. Al-Qāsimi juga sering terjebak pada fanatisme mazhab, dengan selalu membela Mazhab Ahlus Sunnah.
6. Selalu mengungkapkan situasi sosio-kultural masyarakat sekelilingnya sehingga penafsirannya lebih membumi.

f. Contoh Penafsiran

Untuk mengetahui penafsiran al-Qāsimi sebagaimana termaktub dalam kitab *Maḥāsin at-Ta'wīl*, lihat misalnya QS. an-Nisā': 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْقَىٰ أَلَّا تَعْوَلُوا ﴿٣﴾

Dan, jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. an-Nisā': 3)

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Qāsimi membukanya dengan menyebutkan pendapat ar-Razi, yang mengungkapkan pandangan kaum Sudda (suku Kuhti yang berada di dekat Zabid, Yaman) tentang diperbolehkannya menikah dengan perempuan berapapun jumlahnya. Kaum Sudda ini menggunakan argumen al-Qur'an dan hadis untuk mendukung pandangannya.

Dari al-Qur'an, mereka mengambil QS. an-Nisā': 3 sebagai dasar argumentasinya. Sementara dari hadis, mereka mencontoh apa

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 48.

yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. yang menikah dengan sembilan istri. Mereka juga menambahkan perlunya mengikuti perilaku Rasulullah saw. Setelah mengemukakan aspek historis tersebut, al-Qāsimi kemudian mengemukakan beberapa pendapat ulama tentang penafsiran ayat ini. Di antara para ulama yang diambil pendapatnya oleh al-Qāsimi, yaitu ar-Rāzi, asy-Syaukāni, Ibnu Abd al-Barr, asy-Syāfi'i, Ibnu Abī Syaibah, Imām Aḥmad, at-Tirmizi, Ibnu Mājah, dan lain-lain. Selain itu, al-Qāsimi juga melakukan kajian terhadap hadis yang dijadikan hujah oleh kaum Sudda.

Dari pemaparan contoh penafsiran al-Qāsimi terhadap QS. an-Nisā': 3 sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Qāsimi melibatkan banyak aspek. Mulai dari kajian historis, melakukan penyisiran terhadap beberapa pendapat para ulama, sampai melakukan kajian terhadap hadis.

C. Simpulan

Demikianlah gambaran kitab tafsir *Maḥāsin at-Ta'wīl fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* karya al-Qāsimi. Di akhir pembahasan, penulis perlu menggarisbawahi beberapa hal penting. *Pertama*, al-Qāsimi merupakan sosok ilmuwan serba bisa yang mencoba mencurahkan kehidupannya untuk kemajuan ilmu pengetahuan. *Kedua*, penulisan tafsir *Maḥāsin Ta'wīl* diwarnai oleh gejolak pertentangan antara dunia Islam dengan orientalisme dan kolonialisme. *Ketiga*, tafsir al-Qāsimi ini bisa dikategorikan ke dalam corak *tafsīr 'ilmī* dengan melandaskan pada kategori *tafsīr bī al-ma'sūr* yang selalu merujuk pada sumber-sumber otoritatif dalam khazanah intelektual Islam.

Adalah hal yang sangat disayangkan, jika kajian terhadap tafsir buah karya al-Qāsimi ini hanya terbatas pada kajian deskriptif. Kajian yang lebih mendalam, dengan menekankan metode analitis-filosofis, sangat urgen untuk dilakukan. Sebab, dengan metode inilah perkembangan keilmuan di dunia Islam akan kembali mencapai puncak kejayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Indal, “*al-Jāmī’ li Aḥkām Al-Qur’an wa al-Mubayyin limā Taqammanah min as-Sunnah wa Ayi Al-Furqān Karya al-Qurtubi*”, dalam Muḥammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*, Yogyakarta: Teras bekerja sama dengan TH-Press, 2004.
- al-Kittani, Abd al-Ḥayyi ibn Abd al-Kabīr, *Faḥras al-Faḥāris wa al-Isbat*, Juz 1, t.tp.: Dār al-Garb al-Islamī, 1982.
- Al-Qāsimi, Muḥammad Jamāl ad-Dīn, *Maḥāsīn at-Ta’wīl*, Juz 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Al-Muhtasib, ‘Abd al-Majīd ‘Abd as-Salam, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur’an Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid, Bangil: Al-Izzah, 1997.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Jansen, JJG, *Diskursus Tafsir Al-Qur’an Modern*, terj. Hairussalim, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kuhal, Umar Rida, *Mu’jam al-Mu’allifīn*, Juz III, Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Mansur, Muḥammad, “*Ma’ānī Al-Qur’an Karya al-Farra*”, dalam Muḥammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*, Yogyakarta: Teras bekerja sama dengan TH-Press, 2004.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Nawayhad, ‘Adil, *Mu’jam al-Mufasssīrīn*, Jilid 1, t.tp.: Muassasah Nawayh ad as-Ṣaqāfiyyah, 1986.
- Sjadzili, Aḥmad Fawaid, “Al-Qur’an dan ‘Juru Bicara’ Tuhan”, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar* Edisi No. 18 Tahun 2004.
- Suryadilaga, M. Alfatih, “Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi Al-Qur’an”, dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed.), *Studi Al-Qur’an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.